



E-ISSN: 2964-6723

JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
 Homepage: <https://jurnal.alungcipta.com/index.php/JIM>
 Vol. 2 No. 2, Juni (2023)



Strategi Self Quality Tanpa Merasa Tersaingi ala Emanuel Omedetho Jermias

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Email : abdul.rahman8304@unm.ac.id

Abstrak

Kualitas diri acapkali kurang disadari sebagai salah satu faktor penentu dalam meraih kesuksesan. Ajaran agama menekankan bagi setiap umatnya untuk terus berbenah agar dapat meningkatkan kualitas diri sepanjang waktu. Demi meraih kesuksesan, terkadang seseorang mengedepankan persaingan, termasuk menempuh segala cara. Penelitian ini berusaha untuk mengelaborasi kehidupan pribadi dari seorang sosok yang dalam perjalanan hidupnya dapat meraih segala hal yang telah direncanakan secara matang tanpa perlu mengedepankan persaingan. Adapun metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan dengan cara mengamati dan melakukan dialog secara langsung (wawancara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas diri sebagai modal dasar dalam meraih kesuksesan atau mewujudkan harapan-harapan yang telah dirancang sedemikian rupa, maka Emanuel Omedetho Jermias memandang kehidupan sebagai sebuah perjalanan menuju destinasi yang harus dilalui dengan cara berkolaborasi dengan orang lain. Bagi dia, hidup bukanlah sebuah persaingan, karena tidak ada kesuksesan yang dapat diraih tanpa adanya kolaborasi. Kualitas diri dapat dicapai dengan menempatkan diri sebagai bukan saingan bagi siapa pun. Hidup hanya perlu diisi dengan percaya diri, motivasi, fokus pada diri sendiri, peningkatan kapasitas, dan memaksimalkan potensi diri.

Kata kunci: Kualitas Diri, Motivasi, Percaya Diri

Abstract

Self-quality is often not recognized as one of the determining factors in achieving success. Religious teachings emphasize for every member of the community to continue to improve so that they can improve their quality all the time. In order to achieve success, sometimes a person puts forward competition, including taking all means. This research seeks to elaborate on the personal life of a person who in his life's journey can achieve everything that has been carefully planned without the need to prioritize competition. The method used is a qualitative research method with a *phenomenological* approach. Data was collected by observing and conducting direct dialogue (interviews). The results of the research show that in order to improve self-quality as the basic capital in achieving success or realizing the expectations that have been designed in such a way, Emanuel Omedetho Jermias views life as a journey to a destination that must be traversed by collaborating with others. For him, life is not a competition, because no success can be achieved without collaboration. Self-quality can be achieved by placing oneself as not a rival for anyone. Life only needs to be filled with self-confidence, motivation, self-focus, capacity building, and maximizing one's potential.

Keywords: Self-esteem, Motivation, Self-confidence

PENDAHULUAN

Dalam doktrin keagamaan dikatakan bahwa Tuhan merupakan tempat bergantungnya segala sesuatu. Hal itu secara jelas diterangkan dalam al-Kitab (Amsal, 3:5) bahwa percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Dalam al-Quran (al-Ikhlâs, 112: 2) dinyatakan bahwa Tuhan merupakan tempat bergantungnya segala sesuatu. Kebergantungan manusia kepada Tuhan Yang Maha Kasih dalam perkembangannya diterima dengan disertai otonomi dan kreativitas yang sedemikian rupa sehingga mampu mempertahankan serta mengembangkan hidup dan kehidupannya (Boiliu & Nadeak, 2023). Dengan otonomi dan kreativitasnya, manusia dapat menyelesaikan dan mengatasi segala macam problematika hidupnya. Manusia mencari dan menciptakan segala hal yang dibutuhkan dalam kesehariannya (Yuono, 2019).

Setiap manusia sebagai individu dalam hidupnya mempunyai pikiran atau akal pikiran (rasio) dan perasaan atau emosi. Akal pikiran pribadi berfungsi sebagai penggerak dalam setiap usahanya mengembangkan diri, seperti usaha meraih cita-cita dan atau usaha mengatasi berbagai masalah dalam perjalanan hidupnya. Dengan akal pikirannya, individu dapat berkarya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan unsur perasaan atau emosi merupakan suara nurani manusia yang berfungsi sebagai alat menangkap dan menilai kegunaan hasil karya, seperti rasa suka terhadap benda-benda, rasa bahagia atas keberhasilan usaha atau dapat juga berupa perasaan cinta terhadap alam semesta maupun terhadap sesama (Sihotang, 2020).

Manusia sebagai individu dalam pandangan Alvin L. Bertrand dianggap sebagai kedirian. Secara objektif, kedirian (*self*) dapat dikatakan sebagai kesadaran terhadap diri sendiri dan memandang adanya pribadi orang lain di luar dirinya.

Pada hakikatnya, kesadaran itulah yang mendorong timbulnya penyebutan “aku” atau “saya”. Kedirian yang subjektif itu tidaklah muda dipelajari, meskipun oleh orang yang mempunyai diri itu sendiri, sebab tidak seorangpun dapat meninjau dirinya sendiri secara objektif (Irawaty & Prasastiningtyas, 2023).

Dalam menjalani kesehariannya manusia selalu berupaya untuk mencapai kualitas diri (*self quality*) yang semakin baik dan meningkat dari hari ke hari (Arifianto et al., 2023). Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kekurangan atau kelebihan yang dirasakan oleh setiap individu merupakan hal yang wajar, karena memang pada dasarnya manusia diciptakan berbeda-beda oleh Tuhan. Namun, hal yang tidak dapat dinafikan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk menjadi pribadi yang unggul dan berkualitas. Demi membentuk suatu keunggulan, perlu perkembangan-perkembangan yang memiliki potensi untuk menambah kualitas diri.

Kualitas diri memiliki peranan yang sangat penting dalam meraih kesuksesan. Semakin tinggi kualitas seseorang, akan semakin besar pula peluang dalam mencapai kesuksesan (Azmi et al., 2020). Secara umum, kualitas diri merupakan kumpulan nilai, karakter, sikap, dan cara berpikir dan kebiasaan yang dimiliki oleh setiap individu. Jika dikaitkan dengan pendekatan humanistik, manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya dengan cara mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif dan bertindak secara rasional. Manusia tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan dirinya, namun digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial serta oleh kebutuhan untuk mencapai segala sesuatu. Tingkah laku individu ditentukan oleh lingkungan, pembawaan, dan individu itu sendiri (Din & Ali, 2020). Adler memperkuat bahwa setiap manusia sebagai individu melibatkan dirinya untuk mewujudkan kualitas diri yang baik sekaligus memiliki keberfungsian kepada orang lain (Anwar, 2019).

Salah satu upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas diri ialah dengan cara membangun pemikiran bahwa hidup ini bukan merupakan arena untuk bersaing. Untuk mengelaborasi mengenai upaya meningkatkan kualitas diri dengan cara menilai dirinya tidak berada dalam arena persaingan, maka kajian ini menempatkan subjek penelitian secara personal, yaitu Emanuel Omedetho Jermias. Sekilas dalam kehidupan keseharian, subjek selalu menempatkan dirinya sebagai pribadi yang tidak terlalu mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih fokus pada dirinya, terutama dalam hal pengembangan dirinya agar lebih berkualitas.

KAJIAN PUSTAKA

Kualitas diri

Kualitas diri merupakan hal-hal positif dan unggul yang ada dalam dirinya dan mengantarkan mereka lebih cepat mencapai keinginan dibandingkan dengan orang lain. Secara umum kualitas diri seiring sejalan dengan keberhasilan yang diraih seseorang. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh kualitas diri, terlepas dari keberuntungan, nasib, dan takdir yang mengikuti. Kualitas diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu, baik itu nilai-nilai yang dianut, karakter yang dikembangkan, pola pikir yang diterapkan dalam serta kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan keseharian (Fatwakiningsih, 2020).

Pengembangan diri sebagai bagian dalam upaya mencapai kualitas pribadi (*self quality*), merupakan proses meningkatkan atau memperbaiki diri sendiri. Hal ini juga dapat didefinisikan sebagai langkah yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Mengembangkan diri secara mendasar dapat dilakukan oleh secara individu. Caranya yaitu dengan menggali potensi dalam diri untuk melakukan berbagai macam aktivitas yang dapat mengembangkan diri, seperti melakukan manajemen untuk diri sendiri, baik dalam kehidupan pribadi mulai dari bertingkah laku dengan cara mengasah kecerdasan

emosional, dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis serta kecerdasan sosial. Selain itu, mengatur aktivitas kegiatan sehari-hari dengan melakukan manajemen kegiatan dapat pula menjadi pendorong munculnya kecerdasan sosial sebagai modal utama dalam pengembangan diri pribadi yang berkualitas (Gainau, 2019).

Hidup Tanpa Persaingan

Persaingan diartikan sebagai sebuah arti kontak sosial yang menempatkan dua pihak atau lebih saling berebut pengaruh untuk memperoleh dukungan (Clara & Wardani, 2020). Persaingan juga identik dengan kompetisi dalam mencapai kemenangan tertentu. Dalam konteks kompetisi semacam ini akan terjadi apabila beberapa pihak berkeinginan terhadap sesuatu yang sudah diidamkan sejak lama, meraih perhatian publik, atau mencapai sesuatu yang jumlahnya terbatas. Konsep terjadinya persaingan dapat terjadi dalam lingkup yang sehat apabila memegang teguh prinsip-prinsip sportifitas, namun akan masuk dalam arena yang tidak sehat jika menempuh berbagai macam cara, termasuk menempuh cara yang lancung bahkan disertai dengan tindak kekerasan.

Seiring dengan perkembangan zaman, tampaknya ada yang menilai bahwa persaingan itu merupakan kata yang tidak pas untuk situasi saat ini (Faiz & Kurniawaty, 2022). Adagium yang menyatakan bahwa persaingan itu merupakan kata-kata motivasi yang mengandung unsur *magic*, karena dengannya seseorang dapat terpacu semangatnya untuk meraih sesuatu yang terbatas dan terkompetisikan. Namun, jika tidak berhasil menggapainya, maka yang bersangkutan akan mengalami goncangan psikologis berupa kekecewaan yang mendalam karena mesti menanggung rasa malu. Kekalahan yang dia peroleh dianggapnya sebagai perendahan terhadap harkat dan martabat dirinya. Atas dasar hal itu, kata-kata persaingan dianggap tidak pas lagi untuk era saat ini, dan lebih pas jika menganggap hidup ini merupakan sebuah

perjalanan yang harus dilalui dengan cara berkolaborasi (Maria et al., 2023).

Hidup dengan perasaan dan pemikiran tanpa tersaingi cenderung dilakukan oleh orang-orang yang berorientasi panjang ke masa depan. Sementara persingan hanya berlaku bagi individu yang hidupnya hanya berorientasi jangka pendek atau kepentingan sesaat saja. Era ini merupakan era kolaborasi, dimana perjuangan untuk melangsungkan kehidupan bukan ditempuh dengan cara bersaing, tetapi dengan kerjasama dan saling mendukung secara tulus dan ikhlas. Keberhasilan yang didapatkan dianggap sebagai bukan prestasi pribadi, tetapi diperoleh karena kemampuan untuk menjalin hubungan-hubungan sosial di lingkungan masyarakat (Batoebara, 2021).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *interpretative phenomenological analysis*. Pendekatan tersebut merupakan bagian dari studi fenomenologi yang sistematis untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam konteks secara mendalam (Supraja & Al Akbar, 2021). Individu yang dijadikan subjek dalam penelitian yaitu Emanuel Omedetho Jermias, dengan pertimbangan bahwa dia merupakan pribadi yang selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya, tetapi lebih mengedepankan prinsip kolaborasi, dan menempatkan dirinya sebagai orang yang tidak perlu dijadikan saingan. Metode pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kehidupan keseharian subjek, dimana peneliti selalu meluangkan waktu untuk bersama dengan subjek dalam beraktivitas. Hasil dari observasi itu kemudian menjadi bahan dialog antara subjek dengan peneliti melalui kegiatan wawancara. Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan hasil penelitian maupun teori yang relevan kemudian

dituangkan dalam narasi tertulis agar bisa hadir di hadapan pembaca dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu kemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu *trend* gaya hidup di era globalisasi ialah banyaknya orang yang merasa dirinya memiliki hidup yang lebih kompleks. Banyak juga orang yang merasa bahwa ada tuntutan dari masyarakat atau *trend* yang berkembang bahwa ada kalanya seseorang mengadakan materi atau barang bukan karena kebutuhan, tetapi semata-mata hanya memenuhi kehendak atau hasrat. Sebagai bentuk *conter* terhadap gaya hidup tersebut, muncullah beberapa postingan di media sosial yang menghadirkan sosok konglomerat tetapi berpenampilan sederhana serta tidak canggung makan di warteg, misalnya Michael Bambang Hartono dan Jusuf Hamka.

Dalam doktrin keagamaan pun, sesungguhnya Tuhan tidak menghendaki manusia hidup dalam kondisi yang berlebihan. Hidup ini mesti dilalui secara sederhana. Sederhana dalam arti ada pemikiran yang berkembang bahwa hidup sama sekali bukan persaingan, tetapi hidup itu berhubung kait dengan ketaatan. Berebut pasar, sikap saling eksploitasi demi keinginan dan tujuan khusus, hingga berfikir bahwa hidup itu adalah persaingan merupakan sesuatu yang muncul dari daya imajinasi dan dorongan hasrat sebagai fitrah yang mengikuti setiap diri pribadi dan bukan lahir dari ajaran Tuhan. Yang diperintahkan oleh Tuhan adalah berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan memperoleh perkenanya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

Dalam aktivitas kehidupan ini, adalah suatu hal yang tidak dapat dinafikan bahwa terkadang ada sesuatu yang kurang dalam diri, jika dibandingkan dengan orang lain. Perasaan semacam ini akan berujung pada munculnya perasaan tersaingi ketika menyaksikan pencapaian orang di sekitar

kita. Sayangnya, tidak semua orang sanggup mengolah perasaan tersaingi itu menjadi sebuah motivasi dalam hidup. Malah pada umumnya, seseorang akan merasa terpuruk dalam perasaan iri, dengki, bahkan merasa saling berkompetisi. Timbulnya kesadaran dan pemikiran bahwa persaingan itu akan berujung pada hal-hal negatif dalam diri membuat sosok pemuda yang memang selama ini aktif untuk kegiatan keagamaan dan kemanusiaan untuk menempatkan dirinya sebagai sosok yang tanpa merasa tersaingi dengan orang-orang di sekitarnya. Memang membangun perasaan bukan saingan orang lain tidak gampang, namun perlu strategi tersendiri. Berikut ini beberapa strategi yang dilakukan oleh Emanuel Omedetho Jermias (Emu) dalam membangun dan mengelola hidup untuk tidak bersaing demi pencapaian *self quality*.

Membangun Kepercayaan Diri

Percaya diri atau kepercayaan diri (*self confident*) merupakan suatu perasaan yang begitu kuat yang berasal dari diri pribadi. Percaya diri semacam kepercayaan yang kuat dari dalam diri bahwa segala kemampuan, keahlian atau bakat yang dimiliki dapat berfaedah dalam segala aktivitas yang telah direncanakan. Kehadiran rasa percaya diri merupakan suatu yang istimewa dan khas, karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk mengasah rasa percaya diri yang mereka miliki. Orang yang berhasil mengasah rasa percaya dirinya akan mempunyai peluang yang lebih banyak dalam meraih momentum sehingga membawa mereka menuju perubahan besar yang dapat mendatangkan efek positif dalam perjalanan hidup.

Membangun kepercayaan diri bagi Emu merupakan sesuatu yang penting agar tetap bisa eksis di tengah perkembangan kehidupan yang semakin melaju. Kepercayaan diri dapat terbangun ketika memanfaatkan potensi yang ada dalam diri sendiri, tanpa harus membandingkan diri dengan orang lain. Emu memahami bahwa setiap orang memiliki nasib dan keberuntungan yang telah diatur oleh Tuhan

Yang Maha Kasih. Mereka yang terlihat sukses mungkin saja sudah merasakan kerasnya perjuangan hidup dalam waktu yang relatif lama. Menurutnya, salah satu yang menjadi sarana munculnya kebiasaan untuk membandingkan diri dengan orang lain ialah media sosial. Atas dasar hal itu, maka dia tidak terlalu aktif di media sosial. Media sosial yang dia miliki hanya Instagram, itupun hanya dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi serta menjaga hubungan-hubungan sosial dengan teman yang terkadang *loss contact* di WhatsApp.

Modal yang dimiliki oleh Emu sehingga dapat tampil percaya diri di hadapan publik salah satunya dari penampilan fisiknya. Untuk kategori ideal pria Indonesia, dia telah memilikinya. Sebagai pria yang lahir dari keluarga keturunan Sangir-Manado tentu memiliki kulit yang putih dan tinggi sekitar 174 cm. Selain itu dia memiliki semangat kerja yang tinggi, mempunyai *hobby* (pianis) yang dapat mendatangkan penghasilan, sehingga untuk pria seumuran dia yang pada umumnya biaya hidup masih bergantung pada orangtua, tetapi faktanya dia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orangtua. Hal itu terbukti ketika ada barang yang dia ingin beli misalnya jam tangan, ponsel atau aksesoris yang lain maka dia menabung dari pendapatannya sendiri.

Kepercayaan diri dibangun bukan atas dasar kesombongan, tetapi lebih pada sikap kerendahan hati. Rendah hati dia maknai sebagai sikap yang terpuji karena tidak memandang remeh orang lain karena setiap orang punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal ini tentu berbeda dengan rendah diri. Bagi Emu, rendah diri merupakan sebuah sikap negatif yang selalu menempatkan diri dalam posisi yang serba kekurangan, seolah-olah tidak memiliki kemampuan apapun tanpa belas kasih orang lain. Orang yang memiliki sikap rendah diri tidak malu melakukan tindakan memelas demi memperoleh belas kasih dan bantuan orang lain. Tapi pada suatu masa tertentu, orang rendah diri suka

memamerkan apa yang dimilikinya, mengungkit kebaikan yang pernah dilakukan kepada orang lain demi menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

Meningkatkan Kemampuan

Seseorang yang mempunyai kemampuan dalam berbagai hal tentu akan membuat orang di sekitarnya menjadi terkesima. Bukan semata *hardskill*, *softskill* juga menjadi hal penting untuk dipunyai. Dengan kemampuan yang dipunyai, seseorang dapat mengalami kemudahan dalam segala hal. Semakin bertumbuhnya *skill*, *mind set* yang dipunyai pun akan semakin baik. Dalam hal meningkatkan kemampuan bagi Emu bisa ditempuh melalui jalur pendidikan. Pada 22 Juni 2023 dia telah melalui wisuda dan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Pendidikan Antropologi. Tetapi dia menyadari bahwa kemampuan akademik perlu diasah secara berkelanjutan, maka dia memutuskan untuk menempuh pendidikan strata dua dan dinyatakan diterima pada bidang Pendidikan Antropologi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Selain kemampuan akademik, kemampuan sosial bagi Emu harus pula terus ditingkatkan. Kemampuan sosial dapat ditingkatkan dengan cara aktif dalam sebuah organisasi. Hal itu dia tunjukkan dengan cara terlibat sebagai pengurus Gerakan Pemuda Gereja Bukit Zaitun, dan saat ini dia dipercaya sebagai Ketua Umum. Selain itu dia aktif pula pada kegiatan sosial yang berorientasi kemanusiaan misalnya penggalangan dana untuk pengadaan kebutuhan orang-orang yang tinggal di panti asuhan maupun panti werdha. Baginya, kemampuan akademik dan kemampuan sosial harus diasah secara berkelanjutan agar bisa berjalan seiring.

Fokus Pada Diri Sendiri

Saat ini masyhur dijumpai unggahan di berbagai media sosial untuk mencintai diri sendiri (*self love*). Orang ramai menilai bahwa hal tersebut merupakan tindakan

yang egois. Namun menurut Iksan Bella Persada sebagai psikolog menyatakan bahwa *self love* bukan merupakan tindakan egois. Fokus kepada diri sendiri justru akan membuat orang memiliki kesadaran dalam hal kebutuhan, pikiran, dan emosi.

Fokus pada diri sendiri dalam pandangan Emu dapat mengantarkan diri untuk mengenali keinginan sendiri dan tahu hal apa yang akan dicapai dalam hidup. Jika tidak mengenali diri sendiri, maka kita akan kesulitan dalam mencapai dan memberi arti terhadap kehidupan ini. Dalam memperhatikan diri sendiri harus mampu mengelola antara kebutuhan dan keinginan. Terkait dengan kebutuhan, maka yang harus diprioritaskan ialah kebutuhan dasar yaitu berdoa/ibadah, makan dan minum, tidur, olahraga, dan relaksasi. Dalam hal makan minum selalu diupayakan untuk makan di rumah saja, apa yang tersedia itulah yang dikonsumsi. Olahraga untuk menjaga kebugaran tubuh biasanya dilakukan dengan jalan pagi atau pada sore hari sekitar setengah jam. Sementara relaksasi bisa dilakukan dengan duduk santai di teras rumah sambil baca buku, atau merawat tanaman, dan membersihkan halaman.

Pada sisi lain, sebagai manusia yang butuh kepuasan diri, maka hal yang lumrah bagi Emu jika memiliki keinginan. Bagi dia keinginan biasanya terkait dengan barang yang diinginkan, misalnya ponsel model terbaru. Keinginan bagi Emu pada dasarnya jika tidak dipenuhi dalam waktu yang singkat, maka tidak akan pula memunculkan dampak yang signifikan bagi diri. Makanya dalam hal memenuhi keinginannya, tidak harus meminta kepada orangtua, tetapi lebih memilih untuk menabung sendiri dari penghasilan yang diperolehnya setelah mendampingi prosesi pelayanan di gereja.

Menjadikan Kesuksesan Orang Lain Sebagai Motivasi

Sudah menjadi kelaziman sifat manusia yang tidak pernah puas. Jika sikap ini dimaknai secara negatif, maka akan membuat manusia melakukan tindakan segala rupa tanpa mempertimbangkan

keburukannya demi meraih sesuatu yang diinginkan. Ras tidak puas akan membangkitkan pula rasa iri ketika melihat orang lain meraih kesuksesan. Namun jika rasa tidak puas itu dikelola dengan baik, maka akan menjadikan pencapaian orang lain sebagai motivasi dalam diri. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan dalam keluaran, 20: 12 bahwa memberikan kebahagiaan kepada orangtua merupakan kewajiban seorang anak. Demi bakti kepada orangtua maka seseorang terus berjuang dan tidak cepat berpuas diri terhadap apa yang diperolehnya.

Kesuksesan yang dicapai oleh Addie MS dalam memimpin *orchestra* pada puncak perayaan satu abad hari lahir Nahdlatul Ulama di Sidoarjo, Jawa Timur turut pula menjadi motivasi bagi Emu untuk terus mengembangkan potensi dirinya dalam membuat aransemen. Dari peristiwa tersebut membuat Emu semakin yakin dan terus bergiat dalam musik sebagai upayanya meraih kesuksesan sembari menyebarkan benih-benih perdamaian. Kegembiraan akan kesuksesan yang dicapai oleh orang lain dia tunjukkan pula dengan memberikan ucapan selamat kepada temannya yang berhasil meraih gelar sarjana, bersedia menjadi juru foto terhadap temannya yang melaksanakan wisuda, dan menjadi tim support bagi teman-temannya yang melaksanakan ujian skripsi.

Menjadikan motivasi atas prestasi orang lain bagi Emu bukan berarti harus melakukan perbandingan diri dengan orang lain. Harus disadari bahwa diri kita tentu berbeda dengan orang lain atas dasar ketetapan Tuhan. Jangan sampai kita terlena dan sibuk mengagumi orang lain dan lupa untuk bekerja padahal roda kehidupan terus bergerak menyusuri zaman. Hindarilah membandingkan diri dengan orang lain karena hal ini justru akan membuat perasaan menjadi berat dan menderita.

Memanfaatkan Potensi Diri

Setiap orang tentu memiliki potensi dalam dirinya, meski potensi tersebut tidak pernah sama antara orang yang satu dengan

yang lain. Berbagai macam potensi diri inilah yang kemudian akan membantu memiliki kemampuan yang baik dalam berbagai hal, termasuk mengatasi dan merespon berbagai macam hambatan yang terjadi dalam kehidupan. Memiliki potensi diri yang maksimal dalam kehidupan ini tentu akan membuat perjalanan hidup lebih mudah dan menyenangkan. Hal inilah yang menjadi motifasi bagi Emu dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

Salah satu potensi yang dimilikinya ialah kemampuan untuk memainkan alat musik piano. Kemampuan ini dia peroleh melalui dukungan orangtua dengan memfasilitasinya masuk kursus di sekolah musik. Setelah belajar dan dianggap sudah mahir, maka dia mulai membuka kursus privat musik piano. Banyak orangtua yang berminat akan kursus yang dibukanya sehingga mereka menitipkan anak-anaknua pada Emu untuk diajar dan dilatih bermain piano. Berkat dari kegiatan ini, dia bisa memperoleh penghasilan sendiri. Kemampuan bermain piano itu pun menghantarkannya untuk menjadi salah satu tim yang mengiringi paduan suara di Gereja Bukit Zaitun. Sebagai tim musik di Gereja Bukit Zaitun membuat dirinya dikenal oleh jemaat. Banyak di antara jemaat yang memanfaatkan jasanya mengiringi kegiatan ibadah rumah tangga.

Kemampuannya sebagai pianis juga membuka pekerjaan baru bagi dirinya. Saat ini dia ditetapkan sebagai guru musik khusus piano di Sekolah Dasar Gamaliel, sebuah sekolah milik yayasan yang sangat favorit di Kota Makassar. Dia terima segala tawaran pekerjaan sepanjang dia mampu, menjalaninya dengan sungguh-sungguh dan tanggung jawab, tanpa pernah memperhatikan berapa upah yang dia dapatkan. Bagi dirinya, jika sebuah pekerjaan dilakukan dengan ikhlas, maka berkatnya akan mengikut. Pada intinya dia sangat bersyukur karena kemampuannya sebagai pianis dapat dijalani sebagai penyaluran hobby sekaligus mendatangkan penghasilan.

KESIMPULAN

Saat ini dunia telah memasuki era keterbukaan, sebuah kehidupan yang diwarnai dengan perubahan di segala bidang dan berlangsung secara cepat. Perubahan pada pola hidup dan munculnya teknologi baru, memberikan tekanan kepada setiap orang untuk bergerak seiring dengan kelajuan zaman. Populasi manusia yang demikian banyak dan segala potensi yang dimilikinya memunculkan persaingan satu sama lain yang semakin ketat dalam memperoleh kehidupan yang berkualitas.

Persaingan saat ini begitu masyhur, dan muncul istilah “hidup ini adalah persaingan”. Tapi kata-kata itu tidak berlaku bagi seorang Emanuel Omedetho Jermias. Dia lebih senang menggunakan istilah hidup ini adalah perjalanan yang memerlukan kolaborasi satu sama lain. Baginya, untuk mencapai kehidupan yang berkualitas, maka harus pula meningkatkan kualitas diri dengan menempatkan diri sebagai pribadi yang tidak perlu dijadikan saingan. Agar dia tidak dijadikan saingan oleh orang lain, maka dia terus meningkatkan kapasitasnya dengan percaya diri yang tinggi, fokus pada diri sendiri, jangan iri dengan pencapaian orang lain, dan memanfaatkan potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifianto, Y. A., Anjaya, C. E., & Joswanto, A. (2023). Kajian Teologis Atas Konsep Otoritas dalam Matius 25: 14-30 dan Refleksinya bagi Kepemimpinan Gereja Era Digital. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 167–180.
- Azmi, F., Mesiono, M., & Rahman, A. (2020). Evaluation of The Process of Implementing Tahfidz Al-Qur'an Learning Programs in Integrated Islamic Basic Schools of Dod Deli Serdang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(02), 279–296.
- Batoebara, M. U. (2021). Inovasi dan Kolaborasi dalam Era Komunikasi Digital. *Publik Reform*, 8(1), 29–38.
- Boiliu, N. I., & Nadeak, B. (2023). Memahami manusia sebagai makhluk paradoksal dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(2), 313–333.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ PRESS.
- Din, G., & Ali, A. H. (2020). Naluri Kemasyarakatan Mengangkat Keunggulan Kepengarangan Muhammad Hj Salleh Terhadap Pembangunan Minda Bangsa Melayu. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 26–41.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *J. Basicedu*, 6(3).
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Andi.
- Gainau, M. B. (2019). *Pengembangan Potensi Diri Anak dan Remaja*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Irawaty, S., & Prasastiningtyas, W. (2023). Peran Komunikasi Lintas Budaya dalam Fungsi Sosial dan Potensi Masalah yang Timbul (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Sangga Buana dalam Pertukaran Pelajar). *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1765–1777.
- Maria, J. F. M., Asbari, M., Sari, D. S., & Sidik, A. (2023). Kolaborasi dan Orkestrasi: Instrumentasi Berkarya di Era Modern. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 100–103.
- Sihotang, K. (2020). *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supraja, M., & Al Akbar, N. (2021). *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 186–206.